

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penerapan terapi *blanket warmer* terhadap hipotermia pada pasien *post op herniotomy* di *recovery room* RSUP dr Tajuddin Chalid

Hasil pengkajian yang didapatkan pada tanggal 17 maret 2025 pukul 18 : 05 pasien *post op herniotomy* diruang pemulihan atau *recovery room* RSUP dr.Tajuddin Chalid didapatkan klien mengigil,pucat dan tangan teraba dingin dengan tanda-tanda vital tekanan darah 110/70, nadi 74 x/menit,pernapasan 20x/menit, suhu 35.0°C dan saturasi oksigen 99%. Berdasarkan hasil pengkajian diagnosa keperawatan yang diangkat adalah hipotermia berhubungan dengan terpapar suhu lingkungan rendah.

Hipotermia adalah kondisi medis di mana suhu tubuh turun di bawah batas normal, yaitu di bawah 35.0°C (normalnya sekitar 36,0–37,5°C). Saat suhu tubuh turun terlalu rendah, organ-organ tubuh tidak bisa bekerja dengan baik, dan bisa membahayakan nyawa jika tidak segera ditangani.Adapun intervensi yang diberikan pada pasien yang mengalami hipotermia yaitu dengan terapi ***Blanket warmer*** yang merupakan alat atau perangkat medis yang digunakan untuk **menghangatkan selimut** pada pasien untuk menjaga kestabilan suhu tubuh pasien. evaluasi yang didapatkan setelah pemberian *blanket warmer* adalah perubahan suhu tubuh pasien dari 35.0°C menjadi 36.1 °C.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Betty neuman, yang memandang individu sebagai sistem terbuka yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan. Untuk itu Tindakan keperawatan yang harus dilakukakn menurut neuman adalah mencegah atau mengurangi adanya reaksi tubuh akibat stressor. Upaya tersebut dapat juga dinamakan pencegahan primer, sekunder dan tersier.

Pencegahan primer berfokus pada penguatan pertahanan tubuh dapat meliputi berbagai tindakan keperawatan melalui identifikasi faktor-faktor resiko yang potensial dan aktual yang terjadi akibat stresor tertentu seperti mengidentifikasi adanya stressor, mencegah reaksi tubuh karena adanya stressor serta mendukung coping pada pasien secara konstruktif. Pencegahan sekunder berfokus pada penguatan pertahanan dan sumber internal melalui penetapan prioritas dan rencana pengobatan pada gejala-gejala yang tampak sebagai tindakan perawatan yang dapat mengurangi atau menghilangkan gejala penyakit serta reaksi tubuh lainnya karena adanya stressor dan pencegahan tersier untuk memberikan penguatan pertahanan tubuh terhadap stresor melalui pendidikan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan untuk membantu dalam mencegah terjadinya masalah yang sama dapat meliputi pengobatan secara rutin dan teratur serta pencegahan terhadap adanya kerusakan lebih lanjut dari komplikasi suatu penyakit.

Hipotermia pasca operasi dapat dianggap sebagai stresor yang mengganggu stabilitas sistem pasien. Penggunaan *blanket warmer* berfungsi sebagai intervensi untuk mengurangi dampak stresor tersebut dan membantu mengembalikan keseimbangan sistem tubuh pasien.

Teori Adaptasi Roy (*Roy Adaptation Model*) menekankan bahwa individu adalah sistem adaptif yang merespons perubahan lingkungan melalui mekanisme coping fisiologis dan psikologis. Dalam konteks hipotermia pasca operasi, penggunaan *blanket warmer* dapat dianggap sebagai intervensi untuk membantu pasien beradaptasi terhadap perubahan suhu tubuh akibat prosedur bedah dan anestesi. Dengan demikian, blanket warmer berperan dalam memfasilitasi mekanisme adaptasi tubuh pasien terhadap stresor lingkungan

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mencegah *shivering* maupun hipotermi yaitu dengan cara menjaga suhu tubuh dalam kondisi normotermia. Cara non farmakologis lainnya dengan cara menggunakan selimut hangat (Yulianita et al., 2023) Untuk itu dilakukan tindakan pertama yaitu memonitor suhu tubuh. Memonitor bertujuan untuk mengetahui kondisi suhu tubuh pasien dari waktu ke waktu.

Efek pemberian penghangatan pasca operasi menimbulkan peningkatan suhu tubuh dan meningkatkan kandungan energi dalam kompartemen termal pada perifer tubuh. Hal ini dilakukan dengan cara mengaktivasi mekanisme termoregulasi baik yang reflek maupun non reflex sehingga memungkinkan terjadinya perubahan otonom, endokrin dan perilaku (Inge et al., 2024)

Berdasarkan hasil studi kasus (Maesaroh & Windyastuti, 2024) sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi *blanket warmer* selama 15 menit pertama setelah keluar dari kamar operasi menunjukan bahwa peningkatan suhu tubuh, akral tubuh menjadi hangat, badan sudah mulai kembali normal tidak pucat. sebelum dilakukan terapi *blanket warmer* ditunjukkan dengan adanya penurunan suhu tubuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa terapi *blanket warmer* dapat meningkatkan suhu tubuh pasien yaitu 1,6°C.

Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmu et al (2023) menunjukkan adanya pengaruh *blanket warmer* terhadap peningkatan suhu tubuh pasien pasca operasi dengan kenaikan suhu sebesar 1,5°C. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Putranto, 2022) bahwa blanket warmer dapat mempengaruhi suhu tubuh pasien post operasi karena *blanket warmer* menghasilkan panas yang dapat diatur dengan suhu tertentu sehingga panas yang dialirkan ke tubuh pasien yang mengalami hipotermia akan terjadi perpindahan panas dari blanket warmer ke dalam tubuh pasien

Berdasarkan hasil penelitian Naviatun Umi,Et al (2024) tindakan keperawatan mendapatkan hasil terapi *Blanket warmer* pada pasien pasca operasi selama 15 menit didapatkan hasil bahwa ada peningkatan suhu tubuh dari sebelum diberikan terapi suhu tubuh 35,1°C dan setelah diberikan terapi Blanket warmer meningkat menjadi 36,7°C yang berarti ada pengaruh penerapan terapi blanket warmer terhadap pasien

Berdasarkan asumsi penulis mengenai penerapan *blanket warmer* yaitu *blanket warmer* efektif menaikkan suhu tubuh, dilihat dari berbagai penelitian yang telah membuktikan dan implementasi yang dilakukan sendiri oleh penulis dimana dari suhu tubuh 35.0°C menjadi 36.1°C,*blanket warmer* menghasilkan panas yang dapat diatur dengan suhu tertentu sehingga panas yang dialirkan ke tubuh pasien yang mengalami hipotermia akan terjadi perpindahan panas dari *blanket warmer* ke dalam tubuh pasien. Penggunaan blanket warmer aman dan efektif jika dilakukan sesuai prosedur dengan pengaturan suhu yang tepat dengan pemantauan.